

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU

Indah Sriwahyuni¹, Yasnur Asri²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: indahsriwahyuni0202@gmail.com

Abstract

The aim of the study was to reveal the social criticism depicted in Djenar's Novel Nayla's works. This research is a qualitative descriptive research that is research by solving a problem that exists in the object. This study used a Socioligi approach to literary sociology theory. The data source in this study was Nayla's novel by Djenar Maesa Ayu. The research data is in the form of words and display of narrator sentences and story figures and story actions. Data collection is done by reading, understanding and analyzing the novel. The data analysis is done by interpreting the data with the theory used in the research. The data validation technique in this study has discussions with lecturers to obtain correct and true information. The results of this study were the social criticism of poverty, social criticism of crime, social criticism of family disorganization, social homosexual criticism, and social and environmental unrest. The conclusion of the results and the discussion that, the research is more to the social problems found in the novel.

Kata kunci: kritik sosial, novel *Nayla*, Djenar Maesa Ayu.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dicerminkan dalam bentuk karya sastra. Menurut Sangidu (dalam Imam, 2017) menyatakan bahwa karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata menjadi sebuah imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Banyak hal pelajaran yang bisa diambil dan berharga dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat (Salda, 2015) yang mengatakan karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan menyalurkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan sebuah karya sastra pada kehidupan manusia dapat mengisi "kebahagian jiwa" karena membaca sebuah karya sastra bukan saja memberikan hiburan tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa, hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita dapat sejenak dapat mengalihkan kesedihan jiwa dan mengikuti alur cerita, keindahan, dan kepuasan bahasa yang ditampilkan pengarang. Dengan membaca sebuah karya sastra, nilai-nilai yang terkandung akan meresap secara tidak langsung dibalik jalan cerita yang secara unik ditampilkan. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012). Pendapat yang berbeda disampaikan oleh (Wicaksono, 2013:3) yang mengatakan bahwa sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Bagi pengarang sendiri karya sastra merupakan suatu

¹Mahasiswa penulis skripsi prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Wisuda Maret 2020

²Pembimbing Dosen FBS Universitas Negeri Padang

sarana untuk mengkomunikasikan ide-ide atau pikiran yang dimiliki oleh pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realita masalah sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat. Realita masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya.

Fungsi karya sastra adalah sebagai hiburan, selain itu karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman hatinya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Salah satu tugas sastra adalah pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2009:334), dari fungsi, peran, dan tugas sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan sastra sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karna sastra mampu menyampaikan sebuah nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jarang dijadikan cerminan mengenai permasalahan nasib hidup, keuntungan dan peruntungan, eksploitasi dan pelecehan seksual, perselingkuhan, percintaan, kemelaratan, kejahatan, deskriminasi, serta aspek kehidupan yang lain. Melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seseorang dapat mencapai kematapan sikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang matang sehingga tumbuhlah jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Berdasarkan fungsi, tugas, dan peranan sastra diatas, terdapat kemungkinan untuk menciptakan karya sastra yang mengandung kritik. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa suatu karya sastra yang memaparkan kritik disebut sastra kritik, apabila yang diungkapkan tentang penyimpangan-penyimpangan sosial masyarakat maka disebut dengan kritik sosial.

Kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang, dengan memberikan tanggapan terhadap sebuah persoalan-persoalan yang dapat dilihat pada masyarakat. Kritik sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Sesorang Sastrawan atau pengarang dalam karya yang diciptakan mampu menggambarkan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh didalamnya. Tokoh-tokoh yang diciptakan tersebut berperan sebagai simbol-simbol seperti keserakahan, nafsu, dendam, dan kejahatan lainnya yang menyebabkan masalah-masalah sosial. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2014: 319-339) yang mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, misalnya: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Pengangkatan realitas sosial kedalam novel sudah menjadi tradisi semanjak lahirnya novel di Indonesia. Sejak awal perkembangannya, sastra Indonesia modern merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan-kepincangan sosial. Kosasih (dalam Sintia, 2017) novel merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati, dipahami, direnungi, dan dimanfaatkan oleh pembaca. sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan semasanya. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Salah satu novel yang sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan bahan penelitian adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Alasan peneliti memilih novel *Nayla* karena sepengetahuan penulis novel ini belum pernah diteliti oleh siapa pun dari segi kritik sosialnya. Kebanyakan orang yang membaca judul novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu sekilas akan berfikir bahwa keseluruhan isi novel ini berisikan pornografi, pelecehan seksual, homoseksual, tapi kenyataan banyak ketimpangan-ketimpangan sosial yang terdapat di dalam

novel tersebut, yaitu masalah kejahatan, masalah kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah homoseksual, dan masalah lingkungan hidup.

Tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu mempunyai posisi yang strategis sebagai penyampaian sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, untuk mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah menganalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi sastra. Peneliti menggunakan sosiologi karya sastra, dengan melihat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 2014:100). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sosial yang terjadi dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang berdasarkan kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan. Dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan materi yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata dan kalimat tidak menggunakan data atau statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk dapat mengetahui adanya kritik sosial yang ada dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan paparan kalimat narator dan tuturan tokoh cerita serta tindakan tokoh cerita. Pengecekan pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan berdiskusi bersama dosen dan teman sebaya untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan terpercaya. Teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pemanding terhadap data itu (Moleong, 2014:330). Objek penelitian ini adalah masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu oleh buku sumber yang berhubungan dengan penelitian serta format tabel analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, membaca dan memahami novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi novel, menetapkan nama tokoh dan status tokoh, menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial dalam novel.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

1. Masalah-masalah Sosial Yang Terdapat dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu

Berdasarkan penelitian mengenai masalah yang dikritik dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, terdapat adanya kritik sosial sebanyak lima masalah yaitu, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah lingkungan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut ini.

a. Kemiskinan

Kemiskinan dapat dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Berdasarkan hasil penelitian novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu secara keseluruhan masalah kemiskinan yang dikritiki tantara lain pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Berikut kutipannya.

"Saya ikut training selama satu bulan, salam ini saya diperbolehkan tidur diskotek itu, sehingga saya tak perlu binggung luntang-lantung mencari rumah teman yang bisa dijadikan tempat bermalam atau terpaksa tidur diterminal dan emperan jalan". (Ayu, hlm 54 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan data dari judul "surat untuk nayla" (hlm 54 paragraf 3) diatas, dapat terlihat tokoh saya mengikuti sebuah *training* pekerjaan dan boleh menempati tempat training tersebut untuk tempat tinggal, sehingga dia tidak bersusah payah lagi untuk mencari tempat tinggal penginapan. Karena ingin hidup mandiri setelah ayah meninggal, tokoh Nayla yang dulunya serba kemewahan sekarang serba kekurangan, untuk itu nayla harus mencari pekerjaan untuk kebutuhan sehari-hari.

b. Kejahatan

Tindakan kejahatan adalah tindakan penyimpangan sosial yang biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan. Tindakan kejahatan tidak hanya bisa tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri melainkan juga karena tekanan yang datang dari luar. Tindakan kejahatan yang terdapat dalam novel Nayla seperti, krisis ekonomi, tekanan-tekanan mental, dan demdam. Berikut kutipannya.

"Subuh dini hari, masing-masing pintu kamar diketuk oleh pembina dengan cara yang tak manusiawi. Bukan diketuk dengan tangan melainkan dengan tendangan kaki". (Ayu, hlm 14 paragraf 5)

Setelah ditangkep atas tuduhan kasus narkoba Nayla mendapatkan rehabilitas dari kantor polisi di rumah tahanan dari kutipan data (hlm 14 paragraf 5) diatas, terlihat rumah tahanan yang dihuni Nayla perlakuan petugasnya sangat tak mencerminkan kesopanan. Dimana setiap kali petugas membangunkan tahanan mereka membangunkan dengan menendang pintu dengan kaki, tintakkan tersebut sangat tercela sekali yang mencerminkan ketidak sopanan sesama manusia.

c. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi Keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggota gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi yang dikritik dalam novel Nayla yaitu, unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar perkawinan, dan adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi dengan anggota-anggotanya. Berikut kutipannya.

"Kamu takan pernah tau, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita dengan begitu saja tanpa mengurus atau mendiskusikan terlebih dulu masalah perceraian". (Ayu, hlm 6 paragraf 1)

Lalu kutipan data (hlm 6 paragraf 1) diatas, terlihat tokoh aku teringat kejadian pada masa lampau dan menceritakan pada tokoh anak, bagaimana sosok seorang ayahnya. Perlakuan seorang ayah yang tak mengakui anaknya sendiri.

d. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat merupakan tindakan atau perilaku yang sudah melenceng dari aturan sebelumnya yang dapat memberikan kebencian terhadap diri sendiri. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel Nayla ada

dua yaitu, Pelacuran dan homoseksualitas. Pelacuran dapat diartikan suatu yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Sedangkan homoseksualitas secara sosiologis, homoseksualitis adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Berikut kutipannya.

“Merka berlomba-lomba mendapatkan tubuh saya. Mereka pasti bangga jika berhasil merobek selaput dara saya. Bodoh. Mereka mengira saya perawan. Padahal hati saya yang perawan, bukan vagina saya. Meskipun usia saya masih sangat muda”. (Ayu, pelacur, hlm 5 paragraf 7)

Selanjutnya, kutipan data (hlm 5 paragraf 7) diatas, terlihat tokoh saya yang menyerahkan diri kepada laki-laki dan mereka berlomba-lomba untuk menunjukkan ketangguhannya. Kutipan diatas adalah contoh tindakan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yaitu pelacur. Pelacur sangat mengganggu dalam kehidupan masyarakat, tindakan tersebut dapat menghancurkan banyak keluarga dan menimbulkan berbagai penyakit.

e. Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam lingkungan hidup. Karena manusia merupakan faktor dominan, sasaran pun tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya. Lantas pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah. Dalam novel *Nayla* terdapat masalah lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia. Berikut kutipannya.

“Tapi bagi saya, lupa tetaplah nestapa. Bahka ketika pengaruh alkohol sudah melewati kapasitas otak juga tubuh saya dan mengocok perut hingga seluruh isinya berpindah kedalam jamban, karpet dibawah sofa, ataupun lantai dansa, isi kepala saya tetaplah dipenuhi pertanyaan yang sama”. (Ayu, hlm 3 paragraf 2)

Berdasarkan kutipan data (hlm 3 paragraf 2) diatas, dapat terlihat masalah masa lalu hidup tokoh saya membuat memori tersendiri bagi tokoh. Masalah lingkungan hidup yang terdapat dalam kutipan diatas adalah mengonsumsi alkohol, itu merupakan masalah lingkungan hidup yang membuat manusia tersebut terjerumus pada tindakan merusak diri sendiri.

2. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu

Bentuk penyampaian kritik yang dilakukan dalam novel ini disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Sifat penyampaian kritik disampaikan dengan memberikan penekanan pada bentuk pengungkapan yang tidak sama. Penyampaian kritik secara langsung lebih sering dilakukan dari pada kritik bentuk sindiran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Sastra Kritik yang Bersifat Lugas

Sastra kritik yang bersifat lugas yaitu sastra kritik yang penyampaiannya secara langsung. Tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini dijumpakan dalam wujud keindahan. Berikut kutipannya.

“kamu tak akan pernah tau, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus ataupun mendiskusikan terlebih dulu masalah perceraian. (Ayu, hlm 8)

Kutipan judul “Memilih Peniti” diatas menggambarkan penyampaian kritik aku yang menceritakan bagaimana ayahnya dahulu, dan sakit hati jika mengingat masa

lalu yang kelam. Pernyataan di atas Diungkapkan dengan bahasa yang lugas dan tidak konotatif dengan tujuan agar orang yang dituju dapat dengan mudah menangkap maksud dari kritik tersebut.

b. Sastra Kritik yang Bersifat Simbolik

Sastra kritik yang bersifat simbolik, yaitu sastra kritik yang dalam penyampaianya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik sifatnya lebih terbuka. Berikut kutipannya.

"anak-anak pagi ini Nayla melantai". (Ayu, hlm 15)

Berdasarkan unit-unit analisis di atas dapat ditafsirkan bahwa kritik yang bersifat simbolik disampaikan melalui simbol-simbol yang menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap kritik lebih bersifat terbuka, sementara penggunaan bahasa simbol bertujuan agar terhindar dari ancaman pihak-pihak yang merasa dikritik. Bagi mereka yang merasa menjadi sasaran kritik jika masih mempunyai hati nurani maka mereka akan tersentuh dan selanjutnya dapat memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik.

c. Sastra Kritik yang Bersifat Sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra yang mengemukakan kritik-kritikanya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan. Berikut kutipannya.

"Heh! Setan! Jangan belagak gilakya! Pakai ngatain teman-teman gue gila, maki-maki gue taik lagi! Anjing gila lu! Go to hell!". (Ayu, hlm 35)

Yang bersifat sinis disampaikan dengan menggunakan bahasa yang bersifat sindiran atau ejekan yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, dan pendobrakan terhadap suatu fenomena sosial. Kritik yang bersifat sinis digunakan untuk menggambarkan kenyayaan hidup yang menyimpang di dalam masyarakat, yang berupa penderitaan, penindasan, kesengsaraan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Tujuannya agar masyarakat menjadi sadar terhadap perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terdiri dari lima pokok masalah. Kelima pokok masalah tersebut adalah masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan lingkungan hidup. 1) Pokok masalah sosial yang terkait dengan kemiskinan adalah (a) pangan, (b) pakaian, dan (c) tempat tinggal. 2) Pokok masalah sosial yang terkait dengan kejahatan adalah (a) krisis ekonomi, (b) tekanan-tekanan mental, dan (c) dendam. 3) Pokok masalah sosial yang terkait dengan disorganisasi keluarga adalah (a) unit keluarga yang tidak lengkap, karna hubungan diluar perkawinan, dan (b) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi dengan anggota-anggotanya. 4) Pokok masalah sosial yang terkait dengan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat adalah (a) pelacur, dan (b) homoseksual. 5) Pokok masalah sosial yang terkait dengan lingkungan hidup adalah (a) masalah lingkungan yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia. Dan *kedua*, Bentuk penyampaian kritik sosial meliputi (a) penyampaian kritik secara langsung dan (b) penyampaian kritik secara tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas. Bentuk penyampaian kritik tidak

langsung meliputi (1) sinis, dan (2) simbolik. Bentuk penyampaian kritik yang dominan digunakan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah bentuk penyampaian kritik secara langsung (lugas). Bentuk penyampaian kritik secara simbolik merupakan bentuk penyampaian kritik yang paling sedikit digunakan pengarang dalam penyampaian kritiknya.

Daftar Rujukan

- Ayu, Maesa Djenar. 2016. *Nayla*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Wa Ode dan la ode Balawa. 2017. "Kritik Sosial Dalam Novel *Surat Cinta Untuk Kisha* Karya *Bintang Berkisah*". Jurnal Bastra. Vol. 1, No. 4 Maret 2017. Diakses 20 Januari 2020.
- Imam, Agus. 2017. "Kritik Sosial Dalam Novel *O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra*." jurnal Humanis. Vol. 9, No. 2 Juni 2017. Diakses 24 Januari 2020.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: yrama widya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Kerja.
- Melati, Inka Krisma. 2019. "Kritik Sosial Dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya *Andrea Hirata*". Prosiding SENASBASA. Vol. 3, No. 2 tahun 2019.
- Nurgiyantoro, burhan. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: gajah mada university press.
- Ratna, nyoman kutha. 2009. *teori, metode, dan teknik penelitian sastra* . Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wicaksono, andri. 2013. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Penerbit Garudhawaca.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Yanti, Salda Citra. 2015. "Religiositas Islam Dalam Novel *Ratu Yang Bersujud* Karya *Amrizal Mochamad Mahdavi*". Jurnal Humanika. No. 11, Vol. 3. Desember 2015. Diakses 23 Januari 2020.